



---

## Peran Dakwah Digital Habib Ja'far dalam Diseminasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Gen Z

---

### Article Information :

Articles Submitted :


2025-12-18


Articles Received :

2026-01-24


Published Articles :

2026-01-28

 Muhammad Faiz Ubaidillah<sup>1\*</sup>

 Aurel Naila Mashieka Putri Nuryana<sup>2</sup>

 <sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

 Email Correspondence \* : [Ubaidillah16@upi.edu](mailto:Ubaidillah16@upi.edu)

---

**Kata Kunci:** Toleransi, Generasi Z, Pendidikan Karakter, Habib Ja'far.

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi fenomena "toleransi kebablasan" di kalangan Generasi Z yang memicu ambiguitas normatif antara ranah Muamalah dan Ibadah, serta mengidentifikasi intervensi diskursif Habib Ja'far Al-Hadar dalam penguatan variabel pendidikan karakter religius. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi gaya bahasa rumor Habib Ja'far serta mengkaji nilai-nilai toleransi dalam konten kolaborasi dan meninjau dinamika keagamaan Gen Z dalam platform digital secara luas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif multi-metode, mengintegrasikan fenomenologi terhadap 10 informan Gen Z dan Analisis Wacana Kritis (CDA) terhadap 15 konten digital Habib Ja'far. Temuan besar menunjukkan adanya kekosongan otoritas interpretatif yang memicu "sinkretisme linguistik" sebagai bentuk normalisasi sosial di kalangan Gen Z. Sebagai temuan penjelas, aspek pendidikan karakter seperti Kemandirian Berpikir dan Tanggung Jawab Moral ditemukan melemah akibat arus tren media sosial. Intervensi Habib Ja'far melalui strategi proporsionalitas berhasil menanamkan kembali variabel Kejujuran Intelektual dalam beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter religius berbasis Tauhid merupakan prasyarat toleransi sejati. Temuan ini memberikan kontribusi teoritik berupa Model Batasan Toleransi Kontekstual untuk meredefinisi kurikulum pendidikan karakter yang adaptif di era digital.

---

**Keywords:** Tolerance, Generation Z, Character Education, Habib Ja'far..

**Abstract:** This study explores the phenomenon of "excessive tolerance" among Generation Z, which triggers normative ambiguity between the realms of Muamalah and Ibadah (worship), and identifies Habib Ja'far Al-Hadar's discursive interventions in strengthening religious character education variables. The research aims to describe Habib Ja'far's rumor-style communication strategies, examine the values of tolerance in collaborative content, and review the religious dynamics of Gen Z on digital platforms broadly. The research method uses a qualitative multi-method approach, integrating phenomenology toward 10 Gen Z informants and Critical Discourse Analysis (CDA) of 15 pieces of Habib Ja'far's digital content. Major findings show an interpretative authority vacuum triggering "linguistic syncretism" as a form of social normalization among Gen Z. As explanatory findings, character education aspects such as Independent Thinking and Moral Responsibility were found to be weakening due to social media trends. Habib Ja'far's intervention through proportionality strategies successfully instilled the variable of Intellectual Honesty in religious practice. This study concludes that strengthening religious character

---

---

*based on Tawheed is a prerequisite for true tolerance. These findings provide a theoretical contribution in the form of a Contextual Tolerance Boundary Model to redefine adaptive character education curricula in the digital era.*

---

**Author Contributions**

**Conceptualization:** Muhammad Faiz Ubaidillah

**Methodology:** Muhammad Faiz Ubaidillah

**Investigation:** Muhammad Faiz Ubaidillah, Aurel Naila Mashieka Putri Nuryana

**Writing - original draft preparation:** Muhammad Faiz Ubaidillah, Aurel Naila Mashieka Putri Nuryana

**Writing - review and editing:** Muhammad Faiz Ubaidillah, Aurel Naila Mashieka Putri Nuryana

**Visualization:** Aurel Naila Mashieka Putri Nuryana

**Acknowledgments**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia sebagai institusi akademik yang telah menyediakan lingkungan ilmiah dan fasilitas pendukung selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, diskusi, serta motivasi. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga atas doa dan dukungan yang senantiasa mengiringi hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

---

Copyright © 2026, Authors  
This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Di zaman sekarang, media sosial telah menjadi guru baru bagi anak muda Generasi Z dalam belajar agama. Sebagai kelompok yang sangat terbuka, Gen Z punya semangat toleransi yang tinggi, namun sayangnya sering kali kebablasan karena kurangnya pemahaman agama yang mendalam. Fenomena ini terlihat dari banyaknya anak muda yang menggunakan istilah ibadah agama lain, seperti "Puji Tuhan" atau "*Shalom*," hanya untuk sekadar bercanda atau agar dianggap keren dan toleran. Masalah ini sebenarnya adalah masalah pendidikan karakter, di mana jati diri religius anak muda mulai luntur karena lebih mementingkan pengakuan di media sosial daripada menjaga akidah.

Islam sebenarnya telah memberikan batasan yang sangat jelas mengenai prinsip keberagaman ini melalui Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6: *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* ("Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"). Prinsip ini bukan berarti kita harus menutup diri atau memusuhi penganut agama lain, melainkan mengajarkan bahwa dalam pendidikan karakter religius, seorang Muslim harus memiliki batasan yang tegas antara urusan interaksi sosial (*muamalah*) dan urusan ritual yang bersifat sakral (ibadah). Penegasan identitas ini diperkuat oleh *hadits* Nabi Muhammad SAW: *مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ* ("Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia bagian dari kaum tersebut") (HR. Abu Dawud No. 4031). Jika batasan ini hilang dan dianggap remeh, Generasi Z akan kehilangan pegangan dalam membedakan mana toleransi yang benar (menghargai) dan mana yang sudah merusak keimanan karena meniru identitas agama lain secara berlebihan (*tasyabbuh*).

Penelitian ini ingin melihat bagaimana sosok Habib Ja'far Al-Hadar menggunakan media sosial untuk memberikan pendidikan karakter yang baru bagi Gen Z. Beliau hadir dengan cara yang santai untuk menjelaskan kembali batas-batas toleransi tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi cara Habib Ja'far memperbaiki pemahaman tauhid anak muda dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter apa saja yang beliau tanamkan agar Gen Z tidak lagi salah dalam bergaul lintas agama.

Dalam tiga tahun terakhir, studi mengenai dakwah digital Habib Ja'far dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipologi utama. Pertama, penelitian yang berfokus pada strategi komunikasi dan gaya bahasa humor dalam menarik minat milenial, seperti riset dari Azisi dan Syam (2023) yang membahas peran media sosial YouTube dalam menebar paham moderat, serta studi Maulani dkk. (2025) yang menyoroti pengaruh podcast terhadap pembentukan karakter bertakwa Gen Z. Kedua, penelitian yang mengkaji nilai-nilai toleransi secara umum dalam konten kolaborasi, contohnya (Hakim dan Anam 2024) yang menganalisis nilai toleransi dalam program "*Login*", serta Waliyyana dkk. (2025) yang mengeksplorasi persepsi Gen Z terhadap pesan keberagaman dalam podcast tersebut.

Ketiga, penelitian yang meninjau dinamika keagamaan Gen Z di platform digital secara luas, sebagaimana dipaparkan oleh Deanoza H (2025) mengenai digitalisasi aktivitas keagamaan di Instagram, serta Hidayat (2025) yang memetakan kontestasi narasi moderasi beragama di ruang siber. Meskipun berbagai penelitian ini telah banyak membedah cara berkomunikasi dan gaya dakwah Habib Ja'far, sebagian besar masih bersifat deskriptif-komunikatif. Belum ditemukan kajian yang secara spesifik mengaitkan strategi retorika Habib Ja'far dengan upaya dekonstruksi fenomena *tasyabbuh* (penyerupaan ritual) sebagai bagian dari pendidikan karakter religius yang kokoh bagi Generasi Z.

Di sinilah letak perbedaan penelitian ini. Fokus utama kami bukan hanya pada gaya dakwah Habib Ja'far, melainkan pada bagaimana pesan-pesan beliau membangun kembali karakter religius yang kokoh pada Gen Z. Urgensi dari penelitian ini adalah memberikan panduan baru bagi dunia pendidikan agar bisa mengajarkan toleransi yang sehat: yaitu toleransi yang menghargai perbedaan orang lain tanpa harus ikut-ikutan keyakinan mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain multi-metode yang mengintegrasikan studi fenomenologi dan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) model Norman Fairclough. Penggunaan fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup subjektif, motivasi intrinsik, serta pola justifikasi Generasi Z terhadap fenomena toleransi lintas batas dalam kehidupan sehari-hari. Secara simultan, kerangka CDA Fairclough diaplikasikan untuk membedah bagaimana wacana pendidikan karakter religius dikonstruksi, diproduksi, dan dikonsumsi melalui konten digital Habib Ja'far Al-Hadar. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami konstruksi makna di balik praktik diskursif yang memengaruhi perilaku keagamaan subjek di era digital, sehingga penelitian tidak hanya terpaku pada teks, melainkan juga pada praktik sosiokultural yang melingkupinya.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Bandung, sebuah wilayah urban multikultural yang merepresentasikan keragaman ekspresi religius Generasi Z. Data primer dikumpulkan melalui dua strategi utama menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 10 informan Generasi Z (7 Muslim dan 3 non-Muslim) berusia 18-25 tahun berstatus mahasiswa untuk menggali persepsi mereka mengenai batas *muamalah* dan ibadah. Kedua, analisis dokumen dilakukan terhadap 15 konten digital unggulan Habib Ja'far periode 2023-2025 pada platform YouTube, Instagram, dan TikTok yang secara eksplisit mengulas tema *tasyabbuh*, tauhid, dan moderasi beragama. Selain itu, observasi non-partisipan pada kolom komentar media sosial digunakan untuk memahami ekosistem daring dan respons *audiens* terhadap wacana tersebut.

Analisis data dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan integratif untuk menjamin validitas temuan. Tahap awal melibatkan proses kualitatif interaktif yang mencakup reduksi data naratif dan penyusunan matriks komparatif berdasarkan variabel religiusitas informan. Selanjutnya, dilakukan analisis CDA pada tiga level level teks (linguistik), level praktik wacana (proses produksi-konsumsi), dan level praktik sosiokultural (posisi ideologis dalam pendidikan karakter). Temuan empiris kemudian dievaluasi secara normatif menggunakan konsep *tasyabbuh* dan prinsip tauhid dalam Islam guna menilai konsistensi perilaku subjek dengan kerangka teologis. Akhirnya, melalui triangulasi integratif, seluruh data diverifikasi dengan literatur *fiqh* klasik dan kontemporer untuk merumuskan Model Batasan Toleransi Kontekstual yang kokoh secara akidah namun adaptif secara sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tipologi Ekspresi Toleransi Transgresif: Sinkretisme Linguistik dalam Komunikasi Gen Z**

Berdasarkan analisis terhadap respons para narasumber mengenai fenomena tersebut, Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa bentuk ekspresi toleransi di kalangan Generasi

Z telah bergeser ke arah "sinkretisme linguistik", di mana istilah-istilah sakral keagamaan digunakan sebagai alat komunikasi sosial yang cair. Data menunjukkan bahwa Gen Z sering kali mencampuradukkan ungkapan seperti "Alhamdulillah", "Puji Tuhan", atau "*Shalom*" dalam satu kalimat untuk menunjukkan keterbukaan. Sebagai contoh, informan M1 (Muslim, 21th) menjelaskan secara mendalam: "Sering banget. Misalnya ketika gue joke sama temen gue... Ketika gue misal di dalam grup gue, misalnya mainnya sebagai Puji Tuhan, Yesus memberkati. Kalau Luna, Alhamdulillah, Insya Allah... Tapi [ini] untuk jokes aja, *not for daily belief* saja." (Wawancara, Oktober 2025). Serupa dengan itu, NM1 (Non-Muslim, 20th) menambahkan bahwa penggunaan diksi Muslim sudah menjadi bagian dari identitas budaya mereka:

*"Aku enggak tahu gimana nyebutnya gimana ya... Orang-orang pada nyebut toleransi sih. Tapi menurutku ini terjadi karena ya, selain karena sosial media, tentu faktor paling mempengaruhi itu teman-teman yang dekat." (Wawancara, November 2025).*

Ditinjau dari perspektif pendidikan karakter, fenomena "refleks linguistik" ini menunjukkan adanya tantangan besar pada dimensi Integritas Religius. Dalam kurikulum pendidikan karakter, seorang individu seharusnya memiliki keteguhan identitas iman yang tidak mudah goyah oleh tuntutan pergaulan. Fenomena ini selaras dengan temuan Azisi & Syam (2023) yang menyatakan bahwa jangkauan yang luas dan tidak terbatas dari sosial media membuat interaksi antar kelompok semakin meluas. Namun, temuan ini mengungkap bahwa Gen Z cenderung melakukan pengaburan identitas (*boundary blur*) demi mencapai solidaritas kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter di sekolah maupun keluarga perlu menekankan bahwa toleransi yang sejati tidak mengharuskan seseorang untuk menanggalkan atau mencampuradukkan simbol-simbol ketauhidan miliknya dengan simbol ritual agama lain.

### **Faktor Sosio-Digital: Lingkungan Pergaulan dan Normalisasi Tren Media Sosial**

Hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa faktor kuat yang melatarbelakangi munculnya ekspresi lintas agama di kalangan Generasi Z. Faktor pertama adalah lingkungan pergaulan, terutama bagi narasumber non-Muslim yang sejak kecil tinggal di lingkungan mayoritas Muslim dan tumbuh dengan istilah-istilah religius Islam sebagai bagian dari bahasa sehari-hari.

Faktor kedua adalah pengaruh media sosial. ekosistem digital yang melingkupi keseharian Gen Z. Platform seperti TikTok dan YouTube menjadi ruang di mana diksi lintas agama diproduksi secara masif oleh para influencer dan menjadi tren yang dianggap "keren". Informan M2 memberikan gambaran:

*"Ya, medsos, TikTok. Terus mungkin dari Indonesia sendiri, ya, kita kan banyak agama lain. Mungkin mereka tertarik dengan agama lain... Terus dia ikutan, kayak biar gaul lah" (Wawancara, Oktober 2025).*

Pada era Society 5.0, aplikasi seperti TikTok telah menjadi trendsetter di hampir seluruh lapisan masyarakat, khususnya di kalangan anak muda (Mukhroman dkk., 2024). Mukhroman dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa "media agama" dalam Society 5.0 merujuk pada kemampuan umat beragama memanfaatkan syiar agama yang terintegrasi dengan teknologi

komunikasi berbasis kecerdasan buatan. Konten-konten di TikTok, Instagram, maupun humor para influencer sering menormalisasi penggunaan istilah religius lintas agama seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga Generasi Z menginternalisasi praktik tersebut sebagai tren linguistik yang wajar.

Faktor ketiga adalah humor dan kebutuhan untuk membangun kedekatan (*bonding*). Beberapa narasumber menyampaikan bahwa mereka menggunakan diksi religius lintas agama sebagai bahan candaan yang dapat mempererat hubungan pertemanan. Selain itu, keinginan untuk diterima dalam circle pergaulan juga menjadi alasan yang membuat mereka meniru gaya bicara kelompok mayoritas agar tidak merasa terasing.

Faktor lain yang disebutkan adalah normalisasi sosial yang terbentuk melalui budaya digital dan pola pergaulan. Istilah religius dianggap sebagai kata yang baik, ungkapan sopan, atau cara positif untuk mengekspresikan emosi, sehingga penggunaannya menjadi semakin umum tanpa mempertimbangkan konteks keagamaan aslinya.

Hal ini secara langsung berdampak pada melemahnya aspek Kemandirian Berpikir dalam kerangka pendidikan karakter. Sebagaimana ditegaskan oleh Maulani dkk. (2025), tanpa pendampingan karakter yang disiplin secara normatif, anak muda cenderung menjadi trend-follower yang mengabaikan batasan prinsipil dalam beragama. Seiring berkembangnya teknologi, cara anak muda mengenal Islam pun bergeser ke arah digital, menjadikan media sosial sebagai jembatan utama mereka dalam mendapatkan informasi keagamaan. (Triani dkk. 2025) Pendidikan karakter religius harus mampu bertransformasi menjadi perisai moral yang membekali mereka dengan kemampuan kritis untuk menyaring tren media sosial agar tidak terjebak dalam arus normalisasi yang mencederai akidah.

### **Pola Rasionalisasi Subjektif: Pemisahan Ranah Sosial dan Teologis**

Temuan lain yang diperoleh dari hasil wawancara adalah adanya pola rasionalisasi subjektif yang konsisten di antara seluruh narasumber. Generasi Z pada umumnya tidak merasa bahwa penggunaan diksi lintas agama merupakan bentuk pelanggaran, karena mereka menetapkan batasan personal antara ranah muamalah dan ibadah. Informan NM1 (Non-Muslim, 20th) berargumen:

*"Terus pas tahu sebenarnya ngucapin itu boleh aja dan enggak membuat kita login [masuk Islam] gitu, ya orang-orang santai ikut-ikutan aja" (Wawancara, November 2025).*

Mereka beranggapan bahwa ucapan religius lintas agama hanyalah ekspresi sosial dan tidak termasuk dalam praktik ibadah, sehingga tidak dianggap melanggar akidah.

Para narasumber Muslim menjelaskan bahwa niat mereka dalam mengucapkan istilah agama lain bukan untuk beribadah, melainkan sebagai ekspresi emosional, basa-basi sosial, atau sekadar candaan. Informan M3 berargumen:

*"Lebih ke keakraban sosial aja karena we know it's wrong. Karena kita paham dari pandangan Islam itu salah... Hanya untuk jokes aja. Ya, makanya, misalnya ketemu orang bodoh... kita bilang, 'Belajar bege,' gitu. Ya kayak gitu. [Atau] 'Masya Allah, keren banget,' padahal nggak paham konteksnya. Hanya fomo (follow-mo) aja, ikut-ikut aja, without clearly knowing".* Sebaliknya, narasumber non-Muslim yang menggunakan istilah Islam

*merasa aman melakukannya karena meyakini bahwa hal tersebut tidak akan mengubah keyakinan mereka (Wawancara, November 2025).*

Selain itu, banyak narasumber yang memberikan alasan seperti refleksi, kebiasaan sejak kecil, atau pengaruh lingkungan sebagai bentuk pembenaran—sehingga tindakan tersebut tidak lagi dipertanyakan baik secara moral sosial maupun moral keagamaan.

Beberapa narasumber bahkan menilai bahwa penggunaan istilah agama lain justru menunjukkan toleransi, kesopanan, dan penghargaan terhadap teman yang berbeda iman. Rasionalisasi semacam ini menjadi pekerjaan rumah besar bagi pendidikan karakter religius untuk menguatkan variabel Tanggung Jawab Moral. Mengacu pada pandangan Sudirman (2024) mengenai moderasi yang proporsional, membiarkan normalisasi ini tanpa bimbingan dapat menyebabkan "pendangkalan karakter". Pendidikan karakter tidak boleh hanya berhenti pada etika pergaulan, tetapi harus menyentuh kesadaran bahwa setiap ucapan memiliki konsekuensi ideologis, sehingga dibutuhkan penguatan aspek Kejujuran Intelektual dalam beragama.

Mengutip artikel Ponpes Al Hasanah Bengkulu (2020), ibadah *muamalah* merupakan bentuk ibadah yang diwujudkan dalam menjaga hubungan antarmanusia tanpa menyalahi aturan Allah, seperti larangan menipu, menyogok, atau melakukan riba. Dalam hal aturan yang telah Allah tetapkan ini, terdapat keterkaitan dengan ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang tidak dapat dilakukan sesuka hati, melainkan harus mengikuti prinsip dan ketentuan yang jelas, termasuk adanya dasar perintah dari Allah. Dalam konteks ini, beberapa bentuk ekspresi lintas agama yang ditemukan dalam penelitian berpotensi masuk ke ranah *tasyabbuh* atau menyerupai ajaran agama lain, yang dalam hadis telah ditegaskan larangannya: "Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia bagian dari kaum tersebut" (HR. Abu Dawud, 4031; dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari, 10/282; dan disahihkan oleh Ahmad Syakir dalam 'Umdatut Tafsir, 1/152).

### **Strategi Linguistik: Proporsionalitas vs. Kesamaan Mutlak**

Wacana Habib Ja'far dibangun di atas strategi linguistik yang ringan, analogis, humoris serta memagari toleransi dengan tegas menolak tuntutan kesamaan mutlak teologis yang menjadi akar dari "toleransi kebablasan." Habib Ja'far sebagai pendakwah yang memiliki pengaruh cukup besar, mengutamakan semangat kebebasan berkomunikasi, yaitu keleluasaan dalam menyampaikan kepercayaan terhadap agama yang bukan hanya mengindahkan perbedaan, tapi juga mencegah adanya tindakan memandang kepercayaan sendiri lebih unggul dan menyatakan agamanya yang paling benar (Musta'in, 2024). Dengan pendekatan kultural, Habib Ja'far membaurkan nilai-nilai islam melalui humor, istilah modern, serta bahasa kekinian yang menyeluruh di semua kalangan dan manusiawi (Oktavirani dkk., 2025). Secara ideologis, ia menggunakan dikotomi Agama vs. Umat yang sangat strategis: Agama (Islam) sudah pasti moderat, sementara Umat-lah yang masalah dan harus diupayakan untuk menjadi moderat. Strategi ini menempatkan Islam sebagai subjek dominan dan pemegang otoritas moral. Untuk mendefinisikan batas tersebut, ia menggunakan metafora "*Wasathan*" (Wasiat) yang berfungsi untuk menormalkan sikap berada di tengah, namun tetap wajib "berpihak kepada yang benar" (02:35, Apa sih Moderasi Beragama itu?). "*Ummatan Washthan*" sendiri dipahami sebagai sekelompok orang yang berada di tengah dan taat kepada Allah atau keseimbangan. Dalam pengertian masa kini, *wasath* diartikan sebagai moderat, di mana islam berada dalam keadaan

seimbang, moderat, dan adil (Mutmainnah, 2024). Strategi ini diperkuat dengan penggunaan analogi seperti membelikan baju ukuran berbeda, yang secara eksplisit memisahkan keadilan dari kesamaan. Adil dalam arti memiliki kesetaraan dalam hak, orang yang memiliki pegangan yang teguh dan sikapnya selalu bertumpu pada sesuatu yang konsisten bukan pada standar ganda. Kesetaraan inilah yang membuat seseorang yang bersikap adil tidak berat sebelah kepada salah satu pihak yang sedang berselisih (Putri, dkk., 2022). Keadilan berarti proporsional sesuai kaidah, menolak toleransi kebablasan yang menuntut perlakuan setara tanpa memandang kebenaran teologis. Penegasan batas ini juga distrukturkan secara linguistik melalui model *Ukhuwah* (Persaudaraan) yang berlapis empat, di mana ikatan Tauhid (*Ukhuwah Islamiyah*) ditempatkan pada level tertinggi, namun diwajibkan berbuah manis pada lapisan kemanusiaan (*Insaniah*). Dengan demikian, Tauhid dijadikan fondasi yang membatasi, bukan penghalang, toleransi.

### **Strategi Kontra-Narasi: Mendomestikasi Konflik melalui Humor dan Pendidikan Karakter**

Strategi retorika Habib Ja'far secara sengaja memanfaatkan Genre Digital untuk "mendomestikasi" atau menjinakkan konflik teologis yang sensitif, seperti *Tasyabbuh*, agar dapat diterima oleh nalar Generasi Z. Dengan penggunaan media digital serta internet dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z dibidang cukup fleksibel dan mudah untuk beradaptasi pada lingkungan dan suasana manapun. Karena itu, pembawaan dakwah yang humoris, menyeluruh, dan relevan menjadi kunci utama keberhasilannya dalam podcast yang ia bawakan (Maulani dkk., 2025). Penggunaan genre *podcast* dan *talk show* yang santai berfungsi untuk menjembatani kesenjangan otoritas, membuat beliau hadir sebagai "teman diskusi," bukan ulama konvensional (Oktavirani dkk., 2025).

Dalam dimensi pendidikan karakter, pendekatan ini merupakan bentuk nyata penanaman nilai Kemandirian Berpikir dan Kerendahan Hati (*Tawadhu*). Habib Ja'far melatih karakter kritis Gen Z untuk mampu membedakan mana esensi iman dan mana sekadar tren budaya melalui metafora populistis seperti "sandal lawas" dalam konten "Cerita Toleransi Dalam Rumah Winona". Analogi ini secara halus mengalihkan kritik dari masalah *Tasyabbuh* ritual ke masalah integritas personal, yaitu menilai keimanan berdasarkan kualitas internal (Tauhid) dan bukan penampilan luaran. Variabel Keberanian Moral (*Syaja'ah*) juga muncul melalui penolakan Arabisasi secara eksplisit, yang bertujuan membebaskan Gen Z dari tekanan budaya yang sering disamakan dengan ajaran Islam (Waliyyana, dkk., 2025). Hal ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang universal dan persuasif yang beradaptasi terhadap budaya lokal tanpa mengubah unsur aslinya (Supriatna, 2019).

### **Konsekuensi Ideologis: Tauhid sebagai Motor Toleransi dan Implikasi Karakter**

Secara ideologis, wacana Habib Ja'far beroperasi sebagai intervensi kritis yang berupaya mereproduksi relasi kuasa otoritas agama moderat dengan mengubah peran Tauhid bagi Generasi Z. Daripada diposisikan sebagai penghalang toleransi, wacana ini berupaya mengonsolidasikan prinsip Tauhid sebagai prasyarat untuk toleransi sejati. Secara teoretis, sudut pandang Tauhid ini berfungsi sebagai landasan epistemologis yang menegaskan kesetaraan fundamental seluruh umat manusia di hadapan Tuhan (Rahman, 2012). Habib Ja'far

menempatkan Gen Z dalam subject position sebagai "umat" yang memiliki tanggung jawab moral untuk secara sadar memilih moderasi.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan perlunya reposisi kurikulum moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter tidak boleh hanya mengajarkan "sikap setuju pada perbedaan," tetapi harus membangun Integritas Religius yang kokoh sehingga karakter toleran yang dihasilkan bukanlah karakter yang "ikut-ikutan" (*loss of identity*). Melalui model Ukhuwah Berstruktur, ia memastikan bahwa loyalitas teologis (Ukhuwah Islamiyah) wajib menjadi sumber output positif bagi kemanusiaan (Ukhuwah Insaniah). Implikasi praktisnya adalah pembentukan mentalitas "Mujahid Milenial", yaitu pejuang yang menggunakan jaringan digital untuk menyebarkan nilai kebangsaan. Sebagaimana temuan Albana (2022), media sosial telah menjadi medan utama kontestasi deskripsi keagamaan; maka pendidikan karakter harus membekali Gen Z dengan variabel Tanggung Jawab Digital agar mampu membentuk wacana keislaman kontemporer yang menyejukkan namun tetap berakar pada Tauhid yang murni.

### **Sintesis Model Toleransi Kontekstual dalam Pendidikan Karakter**

Sintesis antara temuan fenomenologi Gen Z dan analisis wacana kritis Habib Ja'far menunjukkan bahwa ambiguitas normatif Gen Z dan solusi diskursif ulama milenial adalah dua sisi dari penegasan kembali batas *Tasyabbuh* di era digital. Data fenomenologi membuktikan adanya kekosongan otoritas di mana pengetahuan agama kini lebih banyak bersumber dari platform digital daripada lembaga konvensional (Virga dkk., 2025). Kondisi ini menciptakan ambiguitas yang diintervensi oleh strategi linguistik Habib Ja'far yang mempromosikan proporsionalitas (adil) alih-alih kesamaan mutlak (sama).

Sintesis ini menghasilkan Model Batasan Toleransi Kontekstual, di mana variabel Kedisiplinan Normatif (menjaga batas ibadah) dan Kepedulian Sosial (*muamalah*) berjalan beriringan. Dalam model ini, Tauhid dijadikan motor penggerak toleransi, dan *Tasyabbuh* berfungsi sebagai prinsip loyalitas yang mendorong Gen Z untuk menjadi Mujahid Milenial. Kontribusi teoritis dari model ini bagi pendidikan karakter adalah konsep toleransi yang dipraktikkan bukan karena paksaan sosial (*political correctness*), melainkan sebagai konsekuensi logis dari keyakinan spiritual yang teguh. Model ini menawarkan solusi bagi lembaga pendidikan dalam merumuskan materi ajar yang adaptif terhadap budaya digital tanpa harus mengompromikan nilai-nilai akidah yang fundamental.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena "toleransi kebablasan" di kalangan Generasi Z berakar pada ambiguitas normatif yang mengaburkan batasan antara ranah *Muamalah* dan Ibadah *Mahdhah*. Temuan perinci menunjukkan bahwa mayoritas Gen Z melakukan "sinkretisme linguistik" dan rasionalisasi sosial dengan menetralkan istilah sakral agama lain menjadi sekadar humor atau tren untuk mencapai solidaritas kelompok. Kondisi ini diperkuat oleh adanya kekosongan otoritas interpretatif di ruang digital yang kemudian diintervensi secara presisi oleh wacana Habib Ja'far Al-Hadar. Habib Ja'far menggunakan strategi linguistik yang membedakan antara keadilan (proporsionalitas) dan kesamaan mutlak, sehingga mampu merekonstruksi prinsip *Tasyabbuh* dari sebuah stigma menjadi prinsip loyalitas akidah yang tetap membuahkan output kemanusiaan yang positif.

Secara teoritik, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan Fiqih Kontemporer dengan merumuskan "Model Batasan Toleransi Kontekstual" yang memosisikan Tauhid sebagai motor penggerak inklusivitas tanpa mengorbankan integritas spiritual. Kontribusi ini menawarkan kerangka teologis yang aplikatif bagi tantangan moralitas di era digital, khususnya dalam membangun karakter religius yang kokoh pada Gen Z. Namun, penelitian ini memiliki limitasi pada cakupan informan yang terbatas di wilayah urban (Kota Bandung) dan fokus konten digital yang hanya bertumpu pada satu tokoh. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah memperluas lokus penelitian ke wilayah pedesaan untuk melihat komparasi persepsi, serta menganalisis efektivitas tokoh pendakwah digital lain dalam melakukan dekonstruksi fenomena serupa dengan pendekatan metodologi yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2022). Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram. *Al-Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3791>
- Amanda, S. (2024). Analisis Nilai Toleransi dalam Konten Login” Habib Ja’far di Youtube Deddy Corbuzier. *Meyarsa Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 5(2), 86–98. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i2.15061>
- Azisi, A. M., & Syam, N. (2023). Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja’far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube. *EMPIRISMA*, 32(1), 125–141. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>
- Ghazali. (2018). *Pelembagaan ibadah dan muamalah di Indonesia*.
- H, M. a. D., U, N. a. R., Lillah, N. A., & Fadhil, A. (2025). Peran Dakwah Digital dalam Menanamkan Kesadaran Beragama bagi Remaja Generasi Z. *Jurnal Miftahul Ilmi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 01–12. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.31>
- Hakim, M. A., & Anam, S. (2025). Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Islam Moderat dalam podcast “Log In Season 2” oleh Habib Ja’far. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1703–1719. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7233>
- Hidayat, C., Effendi, I., & Zarkasyi, F. I. (2025). Pembentukan Literasi Digital Gen Z Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Membendung Konten Propaganda Terorisme Siber. *JCIC Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.51486/jbo.v7i1.200>
- Kurniawan, F. (2013). Pemanfaatan Langsung Teknologi Informasi dalam Dakwah Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2379>
- Maulani, A. S., Kharismatika, D., Anggraeni, H. D., Ristiyaningsih, S. A., Fajrussalam, H., & Putri, H. E. (2025). Pengaruh podcast Habib Ja’far dalam dakwah Islam di era digital untuk membentuk karakter gen Z yang bertaqwa. *Mu Ashir Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.35878/muashir.v3i1.1444>
- Mukhroman, I., Truna, D. S., & Gibson, A. (2024). Media Sosial TikTok sebagai Ruang Baru untuk Ekspresi Keagamaan. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 15(2). <https://doi.org/10.31506/jrk.v15i1.29297>
- Mutmainnah, A. (2024). DINAMIKA KONSEP “UMMATAN WASATHAN”: PENDEKATAN HERMEUNETIKA MA’NA CUM MAGHZA TERHADAP QS. AL-BAQARAH [2]:143. *Al Muhafidz Jurnal Ilmu Al-Qur an Dan Tafsir*, 4(1), 102–116. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.93>

- Pondok Pesantren Al Hasanah. (n.d.). *Ibadah mahdhah dan muamalah*.  
<https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/ibadah-mahdhah-dan-muamalah/>
- Purnama. (2016). *Perbuatan yang dilarang karena tasyabbuh: Tidak memandang niat*.  
<https://muslim.or.id/29205-perbuatan-yang-dilarang-karena-tasyabbuh-tidak-memandang-niat.html>
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). WASATHIYAH (MODERASI BERAGAMA) DALAM PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB. *INCARE International Journal of Educational Resources*, 3(1), 066–080. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>
- Setiawan. (2024). *Penjelasan MUI soal fatwa larangan salam lintas agama*.  
<https://www.liputan6.com/news/read/5610316/penjelasan-mui-soal-fatwa-larangan-salam-lintas-agama?page=2>
- Sudirman, N. A., Rahayu, A. P., Pattipeilohy, P., Meriyati, & Mutmainnah, I. (2024). Manajemen pendidikan karakter pada remaja generasi Z dalam mengelola kondisi emosional. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1862-1873. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i8.1942>
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Soshum Insentif*, 282–287. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178>
- Triani, D. A., Munawar, M. a. R. A., Amelia, R., Syahida, S. A., Azkia, Z. N., & Suresman, E. (2025). Dakwah di Kalangan Anak Muda: Menjaga Identitas Islam di Era Digital. *Perspektif Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 295–305. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2206>
- Virga, R. L., Shovmayanti, N. A., Yusoff, R. M., & Rosa, N. (2025). YUK NGAJI: DIGITALIZATION OF GENERATION Z'S RELIGIOUS ACTIVITIES ON INSTAGRAM ACCOUNT. *al-Balagh Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.22515/albalagh.v10i1.11024>
- Waliyyana, M. G., Nasir, M. A., & Muttaqin, A. (2025). Dakwah Digital dan Persepsi Gen-Z pada Podcast Husein Ja'far. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 65–72. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v5i1.6726>